

## Seni Mengajar

Diterjemahkan dengan izin dari *The Messenger, The Message, The Community*,  
oleh Roland Muller, Istanbul: 2006, **Bab 5**

Berapa lamakah waktu yang diperlukan untuk menerangkan Injil kepada seseorang? Dapatkah Anda melakukannya dalam waktu 10 menit atau kurang, dengan mengajarkan Empat Hukum Rohani, misalnya?

Ketika berada di Negara Yemen saya pernah mencoba menyusun sebuah presentasi khusus buat kalangan muslim, yaitu semacam “Intisari Kitab Injil”. Saya mencoba berbagai metode, tetapi tidak menemukan cara yang benar-benar jitu. Saya dapati bahwa dalam praktiknya saya membutuhkan jauh lebih banyak waktu, betapa pun cermatnya saya membuat presentasi tsb. Ada begitu banyak hal yang mudah disalah-mengerti, dan kaum muslim mempunyai pandangan hidup (*worldview*) yang sama sekali berbeda, lagipula ada begitu banyak kendala bahasa. (Terkadang saya memerlukannya, tetapi kata-kata atau konsep tertentu memang tidak ada dalam bahasa muslim Arab.) Maka sulit bagi saya untuk menyusun pengajaran yang dapat disajikan secara utuh hanya dalam satu presentasi.

Setelah menyadari bahwa hal itu tidak mungkin untuk dilakukan dalam waktu 20 menit, saya mulai berpikir lagi, berapa lama waktu yang diperlukan sebenarnya. Ketika saya sering mewawancarai para penganjil tsb. inilah sebuah pertanyaan yang terus menerus mengusik saya. Hal-hal apa saja yang harus saya masukkan dalam sebuah presentasi mengenai Injil?

Setelah bertahun-tahun mengamati mereka bekerja, saya menyadari bahwa ternyata semua penganjil yang terbilang berhasil ini memakai pola yang berbeda dengan apa yang ada di pikiran saya. Setelah saya perhatikan dan dengarkan, akhirnya saya pun menyadari bahwa mereka sebenarnya tidak pernah berusaha untuk menjelaskan Injil dalam satu kali pertemuan.

Mereka biasanya menyampaikan suatu kebenaran rohani dan mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman rohani orang-orang ybs. Para penganjil itu terus-menerus bertemu lagi dengan orang-orang baru. Mereka bertemu dengan para tetangga, teman-teman yang diperkenalkan oleh teman yang lain, dan para pelaku bisnis. Kadang-kadang bertemunya lewat pekerjaan mereka atau sebagai *follow-up* dari suatu program penganjilan, tetapi pada umumnya mereka bertemu melalui kegiatan yang sehari-hari. Masing-masing penganjil itu menggunakan cara pendekatannya sendiri, tetapi prinsip dasarnya tetap sama. Para penganjil itu selalu mulai berbicara mengenai perkara-perkara rohani, lalu mereka akan mengevaluasi sejauh mana minat rohani orang baru itu. Selanjutnya orang itu akan diajak bicara sesuai dengan tingkatan kerohanian yang diuraikan dalam bagan kemajuan rohani di bawah ini. Memang, sebagian penganjil itu belum pernah memikirkan hal-hal yang saya gambarkan dalam bagan tsb., tetapi pada dasarnya beginilah pemikiran mereka.

Bagan ini sederhana saja. Konsep di baliknya sederhana, namun cukup efektif untuk mempengaruhi kehidupan orang-orang. Secara garis besar bagan di bawah ini menunjukkan enam tahapan utama menuju kematangan atau kedewasaan rohani, yaitu mulai dengan orang-orang yang tidak berminat akan Injil dan berakhir dengan mereka yang kemudian meningkat menjadi Pemimpin Kristiani. Penggolongannya dan nama-nama golongan itu saya ciptakan sendiri, tetapi prinsipnya kami dapatkan dari para pekerja lapangan kami.

Harap diingat bahwa istilah-istilah yang saya gunakan itu bukan didasari suatu pemahaman teologia tertentu. Istilah itu hanya sekadar untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam pikiran orang yang sedang diberikan bimbingan.

### **Enam Tahap Perkembangan Rohani**

Singkatan Golongan

1. Tidak Berminat TB
2. Agak Berminat AB
3. Sedang Mencari SM
4. Petobat PT
5. Murid MR
6. Pemimpin PM

Setiap kali para penginjil itu bertemu dengan seseorang, maka mereka akan mulai mengevaluasi atau menilai sejauh mana tingkat kemajuan rohaninya dan memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat perkembangan tsb. Tujuan mereka bukanlah untuk membawa orang ybs. kepada Kristus secara langsung, melainkan supaya maju setahap demi setahap.

Para penginjil itu merasa sangat bergairah ketika melihat seseorang maju dari satu tahap ke tahap rohani yang berikutnya.

### **Penjelasan mengenai Tahapan**

#### **TB – Tidak Berminat**

Kelompok TB adalah orang-orang yang tidak begitu berminat dengan hal-hal yang ingin disampaikan oleh orang-orang Kristen. Dunia Barat sendiri penuh dengan orang-orang TB yang sama sekali tidak berminat akan hal-hal agamawi. Mereka tidak mau tahu-menahu apa pun mengenai apa yang menurut mereka adalah sistem religius. (Tentu saja, pasti ada juga orang-orang yang masih tertarik akan hal-hal "rohani"/ mistik, yaitu orang-orang berpendidikan namun menganut filsafat "*post-modernisme*" atau pasca modern.) Di sisi lainnya kebanyakan muslim justru sangat berminat akan hal-hal yang menyangkut agama. Tentu saja mereka tidak berminat akan kekristenan, karena mereka merasa sudah tahu dan bahkan yakin bahwa itu adalah ajaran yang sesat.

Karena tidak mengetahui apa-apa mengenai kekristenan, mereka terjebak oleh segala macam dusta, salah pengertian, sikap yang membenarkan diri dan kesombongan. Entah apa pun alasannya, para penginjil akan bertemu dengan banyak orang yang sama sekali tidak tertarik kepada Injil dan tidak akan bereaksi sedikit pun meski diberi "umpan" (makanan rohani) yang "berbau" Kristen. Jika orang kurang berminat akan berita yang kita bawa, harus dipikirkan bagaimana berita Injil itu dapat dikemas sedemikian rupa, dan kesan apa yang kiranya didapatkan oleh orang-orang yang mendengar kita bicara. Semua orang tampaknya mempunyai pandangan tertentu mengenai kekristenan, tetapi banyak orang muslim, Hindu dan Buddha belum pernah bertemu langsung dengan orang Kristen yang benar-benar masih "orisinil" atau murni. Para penginjil perlu berinteraksi dengan orang-orang ini dan mempertanyakan pendapat, pandangan hidup (*worldview*) dan pemikiran mereka yang kurang tepat mengenai orang Kristen.

Mungkin yang dapat membangkitkan minat mereka adalah apabila kita memberikan pelayanan yang mengacu kepada kebutuhan fisik dan emosional mereka. Lalu mereka tiba-tiba akan menyadari bahwa mereka mendapat informasi yang keliru mengenai orang Kristen. Mungkin mereka baru akan mengerti setelah melihat sendiri bagaimana cara hidup seorang Kristen. Entah apa yang menjadi persoalan, para penginjil harus berusaha menarik mereka keluar dari sikap mereka yang acuh tak acuh. Sebagian besar di antara kita kurang berani menyingung mengenai hal doa, puasa dan hubungan mereka dengan Allah, padahal setiap hari kita akan bertemu dengan para pemilik kedai, tempat untuk tata rias atau gunting rambut dan lain-lainnya. Tetapi para penginjil itu selalu saja mulai dengan topik-topik rohani ketika mereka bercakap-cakap, dan mengutarakan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang dan menantang mereka untuk berpikir.

Ini hampir sama dengan cara yang dipakai oleh Yesus. Ia sering menggunakan kisah-kisah cerita (perumpamaan) dan peribahasa-peribahasa tertentu ketika bicara dengan orang-orang. Herannya, setelah menyampaikan perumpamaan Ia seringkali tidak memberikan penjelasan tambahan mengenai hal itu. Yesus sesungguhnya bertutur kata untuk membuat orang-orang berpikir. Ia mengatakan hal ini dan hal itu, lalu menunggu sampai beberapa hari kemudian orang datang kepada-Nya untuk meminta penjelasan. (Matius 13:34-36) Mungkin tidak banyak di antara kita yang pernah terpikir untuk berbuat seperti itu. Kita (terutama kami-kami yang dari negara Barat) terbiasa untuk langsung mempresentasikan Injil secara singkat dan cepat, misalnya dengan mengajarkan Empat Hukum Rohani. Tetapi ketika kita berhadapan dengan orang-orang dalam kelompok TB itu justru cara yang salah besar. Sebaiknya kita jangan langsung memberikan jawabannya. Lebih baik untuk memancing mereka supaya mulai bertanya.

Banyak orang TB tidak pernah maju ke tingkatan yang berikutnya. Saya cukup heran melihat sejumlah penginjil yang terbilang sukses, karena begitu cepat meninggalkan seorang TB tertentu. Mereka mengatakan baru akan memberikan waktu dan tenaganya untuk seseorang setelah melihat bahwa Allah sendiri memberi tanda bahwa Ia memang sedang "bekerja" pada orang tsb. Tentu saja, setiap kali bertemu dengan orang yang bersikap acuh tak acuh itu mereka akan menantangnya untuk berubah sikap, tetapi mereka tak akan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk orang yang kurang berminat.

Sebagian besar penginjil itu berpendapat bahwa kita bisa menghabiskan terlalu banyak waktu dengan orang-orang TB, padahal waktu itu lebih baik digunakan untuk mencari, mendoakan dan bekerja dengan orang-orang yang masih ada kemungkinan untuk menerima. Karena itu, para penginjil tsb. berusaha untuk berkenalan dengan banyak orang di lingkungan mereka dan tidak hanya memfokuskan kepada orang-orang tertentu. Mereka menghabiskan waktu untuk bicara dengan para pemilik kedai, pekerja di salon tempat rias atau tukang gunting rambut, para tetangga dan orang-orang yang rumahnya terbuka untuk menerima mereka. Ke mana pun pergi, mereka selalu akan menyampaikan sesuatu dari kitab Injil, entah dengan menyampaikan cerita-cerita (perumpamaan) atau peribahasa tertentu atau dengan kalimat pernyataan tertentu. Tatkala melihat suatu tanggapan rohani, mereka akan menindak-lanjutinya.

Apabila seseorang datang dengan suatu pertanyaan rohani, sesungguhnya ia sudah mulai bergerak maju menuju tingkatan rohani yang berikutnya. Sang penginjil tentu akan senang melihatnya, karena berarti ia telah memenangkan satu pertempuran rohani. Orang itu sekarang mulai beralih menjadi orang yang agak berminat (AB).

### **AB – Agak Berminat**

Apabila orang yang tadinya tidak berminat mulai menunjukkan minat untuk belajar mengenai kekristenan, sesungguhnya ia telah maju selangkah dan menjadi orang yang agak berminat (AB). Hal ini seringkali adalah pekerjaan Tuhan. Setelah mulai berminat untuk mengetahui lebih banyak mengenai kekristenan, banyak orang sedikit demi sedikit mulai menyadari kebutuhan atau kekurangan rohani mereka. Mereka mungkin mulai membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang Kristen. Mereka akan mulai berpikir apa yang menurut mereka merupakan tujuan rohani yang pada akhirnya hendak dicapai dalam agama mereka sendiri. Mereka akan mulai membandingkannya dengan kehidupan mereka, lalu mencari jalan untuk mencapai tujuan tsb. Kadang-kadang orang AB mulai mendalami lebih jauh lagi mengenai agama mereka sendiri. Hal itu terjadi karena mendengar apa yang dikatakan mengenai Kristus. Dilihat sepintas lalu, hal ini mungkin seperti langkah mundur. Tetapi sesungguhnya hal itu wajar karena dahaga dan lapar rohani yang mereka rasakan. Bukankah Anda sendiri pun suka menggali kembali dalam Alkitab Anda apabila merasakan sebuah tantangan kesulitan? Maka semestinya kita jangan heran kalau orang-orang dalam agama lain juga ingin menggali agama mereka sendiri secara lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban.

Orang-orang yang sedang mencari biasanya akan mulai dari tempat di mana para sanak keluarga dan pemimpin agama menyuruh mereka mencari jawabannya. Para penginjil hendaknya mengatakan kepada orang-orang yang sedang mencari itu bahwa sesungguhnya mereka bebas pergi ke mana pun juga untuk mencari jawabannya. Dan para penginjil itu pun bersedia untuk diajak berdiskusi mengenai perkara-perkara tsb. Sesudah seorang AB mulai memperhatikan kekristenan untuk melihat apakah jawabannya ada di situ, maka orang itu telah melangkah lebih maju lagi dan menjadi orang yang sedang mencari (SM).

### **SM – Sedang Mencari**

Orang yang sedang mencari adalah orang yang telah mendengar berita Injil secara sepenggal-sepenggal dan sekarang merasa bahwa ia harus mencocokkan antara keberadaannya sendiri dan hal-hal yang diajarkan oleh kekristenan. Harap Anda mengetahui, bahwa saya tidak bermaksud di sini untuk menyampaikan sebuah pandangan teologia. Saya hanya bermaksud menggambarkan pola pikir dari orang-orang yang sudah sampai pada titik ini. Karena di sini mereka sedang bergumul antara apa yang mereka sudah ketahui mengenai kekristenan di satu sisi, dan ajaran-ajaran agama mereka sendiri di sisi lainnya. Jelas tidak mungkin kedua-duanya pandangan itu benar. Yang penting, orang ybs. itu sekarang sudah mulai mengambil langkahnya sendiri. Orang yang TB pasti tidak akan mengambil langkahnya sendiri, maka para penginjil harus terus berusaha menembus tembok pemisah yang dibangun oleh orang TB tsb. Orang yang SM mulai mengambil langkah sendiri, karena tertantang oleh orang yang membawa berita Injil itu, dan di situlah terjadi suatu dialog.

Sekarang orang yang SM itu mulai mengambil langkah atau prakarsa dan berusaha mencari tahu mana yang benar di antara kedua pandangan tsb. Apabila sang penginjil merasa bahwa orang ybs. telah mulai mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh, maka ia harus bekerja keras dan mengatur agar si pencari itu dapat belajar lebih banyak dalam suatu hubungan belajar-mengajar. Ada dua pilihan: si penginjil itu membawa orang yang sedang mencari itu kepada seorang guru, atau penginjil itu sendiri mulai menjadi gurunya. Entah yang mana, sang guru harus menyediakan cukup banyak waktu bersama orang SM itu untuk memberikan suatu presentasi yang jelas tentang Injil.

Mungkin saja Anda bingung dengan berganti peran ini. Oleh karena itu, cobalah Anda melihatnya dari sudut pandang orang yang sedang mencari itu. Ingat bahwa di sini kebudayaan pada umumnya (muslim, Buddha, animisme, dsb.) adalah budaya tutur (oral). Sedikit orang yang membaca lebih daripada surat kabar pagi. Oleh karena itu, apabila orang ingin mencari tahu sesuatu, pasti ia akan mencari orang yang lebih mengerti persoalan. Setiap orang pasti mempunyai opini atau pendapatnya sendiri, tetapi hanya orang yang pernah belajar-lah yang memiliki ilmu. Oleh karena dunia ini penuh dengan desas-desus dan cerita bohong, informasi tidak dapat dipercayai kecuali sumbernya adalah pihak yang dapat dipercayai, misalnya seorang guru.

Kesaksian-kesaksian pribadi sangat menarik oleh karena di situ orang menceritakan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tentu saja yang paling tahu mengenai kehidupan seseorang adalah orang ybs. sendiri. Tetapi apabila yang dibicarakan adalah lebih dari sekadar pengalaman pribadi dan berkaitan dengan kebenaran atau teologia ("apa yang dikatakan oleh Firman Allah"), orang yang mencari biasanya pergi ke sumber yang sudah diakui untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, orang yang menginjil harus dapat menampilkan dirinya sebagai orang yang cukup berwenang, atau ia harus memperkenalkan orang yang sedang mencari itu kepada seseorang yang demikian. Yang kedua tentu lebih mudah, kecuali pihak yang sedang mencari itu sudah yakin bahwa penginjil tsb. memang dapat dipercayai sebagai otoritas rohani. Tentu saja, janganlah sekali-kali kita menganggap diri sebagai seorang yang paling mengetahui mengenai

kekristenan. Kita harus selalu menunjukkan bahwa otoritas kita didasarkan atas otoritas yang lebih tinggi, yaitu otoritas Firman Allah.

Ada dua hal yang hendaknya dipastikan oleh setiap pengajar. Ia harus mempunyai gambaran yang jelas mengenai tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian ia akan dapat membahas dasar-dasar pengajaran secara sistematis dan orang ybs. mendapatkan gambaran yang utuh dan lengkap mengenai kekristenan. Ia harus juga menunjukkan otoritas yang dimilikinya ketika berbicara mengenai Alkitab dan keyakinan iman Kristiani. Orang yang sedang mencari sesungguhnya sedang mencari jawaban dan ia ingin mendapatkan jawaban itu dari sebuah otoritas yang dapat dipercayai.

Adalah kewajiban moral kita untuk memberikan presentasi yang terbaik mengenai Injil kepada orang yang sedang mencari itu. Sesuatu yang mudah dimengerti dan mengungkapkan berita Injil dengan jelas. Ada sejumlah "perlengkapan" atau sarana yang tersedia, yang sebagian di antaranya (dalam bahasa Inggris) dapat ditemukan di internet, yaitu di website: [www.rmuller.com](http://www.rmuller.com).

### **PT – Petobat; MR – Murid; PM - Pemimpin**

Ketiga tahap akhir yang tercantum pada bagan Perkembangan Rohani akan dibahas lebih dalam pada bagian lain buku ini, yaitu dalam membahas pemuridan dan perintisan jemaat.

### **P.I. Melalui Pengajaran**

Bayangkan, mereka adalah orang-orang yang berpendidikan Barat, tetapi kemudian harus berperan sebagai guru di dalam masyarakat dan kebudayaan Timur. Seringkali orang-orang seperti itu bingung bagaimana harus mengajar dalam kebudayaan tsb. Ada beberapa hal "kecil" yang mereka harus belajar lagi dan ada pula yang harus merubah dalam mengajar. Bagaimana peran seorang guru dan bagaimana perilakunya dalam kebudayaan baru yang dimasuki? Hal-hal apakah yang harus dilakukan dan hal-hal apa yang sebaiknya jangan dilakukan, supaya materi pelajaran yang disampaikan dapat lebih dimengerti dan benar-benar berkesan? Apa yang sepatutnya diharapkan oleh guru dari muridnya, dan apa yang diharapkan oleh para murid dari guru mereka?

Jangan sekali-sekali kita berasumsi bahwa kita sudah memahami mengenai cara-cara berkomunikasi dan cara mengajar. Sesungguhnya dibutuhkan waktu seumur hidup untuk belajar menjadi guru yang dapat mengajar dengan jitu dalam suatu kebudayaan yang lain. Semakin kita tahu banyak mengenai kebudayaan ybs. semakin banyak pula kita harus menyesuaikan gaya pengajaran kita sehingga menjadi komunikator yang lebih baik lagi.

Saya seringkali mendapat kesempatan untuk membimbing tenaga-tenaga lapangan yang baru dengan menghadapkan mereka kepada situasi tertentu, untuk kemudian saya minta mereka melakukan pengamatan tertentu. Tetapi kemudian saya sering heran mengapa orang-orang baru ini tidak melihat banyak dalam pengamatan mereka. Saya sendiri setelah melakukan suatu pengamatan secara naluri dapat menganalisa situasi, tetapi

rupanya banyak orang lain tidak seperti itu. Mereka tidak dapat mengamati dan menganalisa suatu keadaan karena memang belum pernah mengetahui kerangka dasar yang harus menjadi landasan atau dasar untuk menganalisa. [Oleh sebab itulah kami akan membahas pandangan hidup (*worldview*) sebagai sebuah sarana dalam perintisan jemaat di bagian kedua buku ini.] Tanpa mempunyai gambaran yang menyeluruh mengenai situasi yang dihadapi, memang sulit untuk mengerti situasi dan menganalisanya dengan tepat.

Oleh sebab itulah penting sekali supaya Anda belajar mengenal guru-guru yang lokal. Dengan mengamati mereka, Anda akan mulai melihat bahwa banyak hal dilakukan sekadar untuk menimbulkan kesan yang baik dari segi penampilannya. Bukan begitu cara yang diajarkan oleh Kristus. Namun demikian, mungkin ada juga kebiasaan-kebiasaan tertentu yang perlu dipelajari dan ditiru supaya akhirnya Anda akan diterima dan diakui sebagai seorang guru. Mulailah belajar mengenal beberapa guru lokal di komunitas Anda. Kunjungilah beberapa sekolah setempat dan amatilah bagaimana perilaku para guru di situ.

Jikalau Anda tidak dapat mengunjungi sekolah tsb., cobalah berdiri saja di dekat sebuah sekolah dan amatilah mereka atau dengarkanlah pada waktu guru itu mengajar. Ingatlah bahwa mereka adalah guru yang mengajar anak-anak. Bagaimana pula Anda dapat mengamati bagaimana guru-guru mengajar “murid” yang sudah dewasa? Apakah dosen mengajar di perguruan tinggi atau universitas dengan cara yang lain lagi? Lalu bagaimana mengenai cara orang mengajar di mesjid atau kuil Hindu/Buddha? Atau Anda juga dapat mengamati para guru setempat mengajar dalam siaran televisi. Hal apakah yang membuat seorang guru berhasil? Apakah yang dilakukannya untuk memperoleh respek dan tetap dihormati? Bagaimana caranya guru itu mengendalikan kelasnya? Ingat bahwa seorang guru yang baik harus tetap mendapatkan perhatian kelasnya dan tidak susah payah dalam mengendalikan mereka. Bagaimanakah Anda dapat menjadi pengajar yang seperti itu? Bertanyalah kepada orang-orang yang ada di komunitas Anda. Carilah tahu, apa yang merupakan ciri-ciri seorang guru yang baik menurut masyarakat. Jika orang-orang melihat dan menerima Anda sebagai seorang guru, semestinya Anda sendiri pun memahami ciri-ciri tsb. dan berdoa dengan sungguh-sungguh mengenai ciri-ciri seorang guru yang ingin Anda sendiri kembangkan.

Di bawah ini kami daftarkan beberapa perkara yang perlu diperhatikan untuk mengetahui bagaimana perilaku seorang guru dan seperti apa guru itu. Pelajarilah baik-baik akan masing-masing hal tsb., karena yang menentukan keberhasilan Anda adalah gambaran keseluruhan yang akan terlihat pada diri Anda.

### **Kebudayaan & Bahasa**

Jangan anggap remeh akan kebudayaan (adat istiadat). Pelajarilah baik-baik kebudayaan setempat. Apa yang dilakukan oleh orang-orang, pasti ada alasan dibalik semua perilaku mereka. Mungkin saja mereka sendiri tidak tahu mengapa mereka melakukan sesuatu, tetapi pasti ada sebab-sebab tertentu mengapa mereka berbuat demikian. Kajilah kebudayaan tsb. dan cobalah untuk mengerti perilaku mereka dan bagaimana hubungan

mereka satu sama lainnya. Janganlah sekali-kali menunjuk seseorang dengan menggunakan ujung jari kaki, kalau hal itu memang sesuatu yang dianggap tidak sopan dalam budaya tsb. Cobalah lebih bersikap konservatif (menghormati adat istiadat). Amat-amatilah mereka dan pasanglah kuping. Cobalah untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang yang lain. Hal-hal apa yang membuat Anda merasa tidak nyaman? Mengapa?

Ketika berada di Timur Tengah, pada suatu hari saya mencoba mengenakan busana orang Arab dan memakai kacamata hitam yang melindungi terhadap sinar matahari. Lalu saya berjalan melalui sebuah *bazaar* (pasar tempat orang menjajakan barang-barang kelontongan) yang biasa terdapat di daerah Timur Tengah. Saya berperilaku seperti orang Arab sekadar untuk dapat mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang Arab. Tetapi saya heran, orang tetap memandangi saya seperti mereka melihat seorang warga asing. Kemudian saya memutuskan untuk ikut berjalan di belakang sebuah rombongan pemuda dan mencoba meniru semua gerak-gerik mereka. Wah, jadinya justru runyam. Karena pemuda-pemuda itu berjalan begitu lambat dan sebentar-sebentar berhenti untuk melihat-lihat barang-barang (yang sama sekali tidak menarik bagi saya untuk dilihat). Tetapi setelah saya pun berjalan lebih lambat dan berperilaku seperti mereka, orang tidak lagi memperhatikan saya di tengah kerumunan pemuda itu. Tidak ada lagi yang terus memandangi saya.

### **Cara Berpakaian**

Cara kita berpakaian itu penting sekali. Para guru seringkali mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dalam masyarakat. Guru yang berpakaian kurang pantas dalam waktu tidak lama akan kehilangan rasa hormat dari para pelajar/mahasiswa dan warga masyarakat. Bagaimana kita berpakaian bila ke luar rumah juga penting. Bagaimana caranya Anda menyambut orang yang datang ke rumah Anda juga penting. Anda mungkin perlu berhenti mengenakan pakaian kesukaan Anda (celana pendek dan kaos?) dan mengenakan pakaian yang lebih formal. Perhatikan baik-baik bagaimana penduduk setempat memandangi Anda. Apakah yang pertama-tama diperhatikan oleh mereka? Dalam kebudayaan tempat saya berada sekarang ini orang pertama-tama melihat sepatu yang dipakai. Oleh karena itu, saya sekarang lebih sering memakai sepatu yang formal, dan saya rajin menyikatnya supaya selalu mengkilap dan pantas untuk dilihat.

### **Gaya Mengajar**

Sebagian besar kami para misionaris telah memperoleh pendidikan yang cukup tinggi di negeri asal kami. Karena itu maklumlah, kami mempunyai konsep-konsep tertentu yang sudah kami yakini betul mengenai bagaimana menjadi seorang guru yang baik. Tentu saja, persepsi yang kami miliki didasarkan atas kebudayaan kami dan falsafah hidup kami (dari Barat). Maka itu, mau tidak mau kami harus belajar lagi dari kebudayaan tempat kami melayani untuk mengetahui bagaimana gaya mengajar guru-guru di sini dan menyesuaikan diri dengan cara-cara tsb. Oleh karena itu kami juga menganjurkan Anda untuk mengunjungi sekolah setempat atau memperhatikan bagaimana cara orang mengajar dalam siaran televisi, dan juga bagaimana orang mengajar di mesjid atau di kuil Hindu/Buddha. Dalam situasi tertentu mungkin saja guru ybs. terkesan sombong oleh



Anda. Pikirkanlah bagaimana caranya Anda bisa menampilkan diri sebagai orang yang banyak tahu, tanpa terkesan sombong.

### **Memakai Catatan**

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa guru-guru di belahan dunia bagian Timur ini jarang sekali memakai catatan pada waktu mengajar? Bagi para hadirin yang memperhatikan, pemakaian catatan sesungguhnya menandakan dua hal. Pertama, pengajar itu belum sepenuhnya menguasai bahan yang diajarkan sehingga tidak dapat berbicara dengan baik tanpa catatan itu, dan kedua, catatan itu lebih memiliki otoritas daripada gurunya sendiri.

Pernah seorang penginjil menceritakan kepada saya, bahwa satu waktu ia mencoba memakai bukan hanya Alkitab tetapi juga menggunakan catatan. Lalu orang yang sedang mencari itu meminta izin untuk menyalin isi catatannya itu. Sesudah memperoleh dokumen yang “ber-otoritas” itu, ia tidak kembali lagi untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Sebagai seorang pengajar Alkitab, sungguh penting agar Anda memakai Alkitab dan jangan ada hal lain lagi yang juga digunakan sebagai catatan.

Anda ingin mengajarkan bahwa seluruh otoritas Anda itu berasal dari Alkitab dan hanya Alkitab saja. Anda menginginkan agar orang-orang itu berusaha mencari Tuhan melalui halaman-halaman Firman-Nya. Oleh karena itu, jangan ada lagi otoritas yang lain, sehingga Anda lebih sering mengutipnya daripada mengutip Alkitab. Sekiranya Anda memang harus memakai catatan, tuliskan catatan itu atas secarik kertas kecil (atau atas sehelai kartu), lalu selipkan dalam Alkitab sehingga mudah untuk sewaktu-waktu melihatnya.

### **Tempat Duduk Pengajar**

Seandainya Anda sendiri belum pernah hadir dalam suatu sesi pengajaran di sebuah kuil Hindu/Buddha atau sebuah mesjid, saya anjurkan Anda untuk sesekali datang menghadirinya, atau memperhatikan suasanaannya melalui tayangan televisi. Perhatikanlah bahwa sang guru biasanya duduk, tetapi tempat duduk mereka letaknya di sebuah panggung yang lebih tinggi daripada para hadirin, sehingga guru itu tampak berotoritas. Pelajarilah kebudayaan setempat, sehingga dapat segera melihat apakah ada “tempat terhormat” di ruangan, yang lebih memancarkan otoritas daripada tempat lainnya. Tentu Anda sendiri yang nantinya harus menentukan apakah Anda sendiri memerlukan atau menghendaki untuk memanfaatkan aspek budaya dari posisi yang ditempati seorang guru. Mungkin Anda ingin memberi tempat yang paling terhormat kepada seorang tamu. Bukankah Yesus sendiri mengajarkan kepada murid-murid-Nya supaya lebih baik memilih tempat yang kurang “terhormat” dan bahwa Ia mengajarkan murid-murid-Nya untuk juga bersikap demikian? (Matius 23:5-12).

### **Bagaimana Memakai Alkitab**

Bagaimana caranya seorang pengajar agama memperlakukan Alkitab? Apabila Alkitab memang satu-satunya otoritas bagi Anda dan Alkitab itu benar-benar adalah Firman Allah yang suci dan Anda mencintai dan menghormatinya, maka patutlah Anda juga memperlakukannya demikian. Jangan sekali-kali mengeletakkan Alkitab Anda di lantai. Jangan menaruhnya di bawah buku-buku yang lain dan jangan sekali-kali mencorat-coretnya dengan berbagai catatan. Tentu saja, ada perkecualian juga dalam hal ini. Saya pernah juga melihat orang-orang muslim yang justru kagum melihat Alkitab seseorang yang sudah dibaca berulang-ulang dan yang telah dibubuhi banyak catatan. Alkitab yang “kumal” dan banyak diberi catatan itu menunjukkan kepada orang yang sedang mencari Allah itu betapa Anda sungguh mengasihi Alkitab Anda dan benar-benar mempelajarinya. Namun demikian, secara garis besar kami berpesan: perlakukanlah Alkitab Anda sebagai benda yang teramat mahal dan suci, jikalau Anda mengharapkan orang-orang lain juga menghormatinya sedemikian rupa.

### **Makanan dan Minuman Kecil**

Menurut pengalaman kami, sebaiknya kita jangan menghidangkan makanan/ minuman kecil pada saat melakukan pengajaran, terutama jika Anda masih berusaha membangun kehormatan Anda sebagai seorang guru. Makanan/ minuman ringan pun dapat mengalihkan perhatian. Selain itu, kebanyakan orang yang sedang belajar tidak pernah minum teh sementara pelajaran berlangsung. Boleh saja untuk menawarkan secangkir teh sebelum pelajaran dimulai, tetapi lebih baik semua cangkir diambil kembali sebelum pelajaran dimulai. Sesudah pelajaran selesai, boleh saja untuk menghidangkan sesuatu.

### **Lokasi**

Sedapat mungkin, hendaknya pengajaran itu dilakukan di sebuah tempat yang netral. Namun di sisi lain, kalau pengajaran itu dilakukan di sebuah restoran atau tempat publik, hal ini dapat juga menimbulkan kesulitan dan hal-hal yang menyimpangkan perhatian. Orang-orang yang sedang mencari Tuhan itu mungkin agak gugup apabila harus bertemu di tempat publik semacam itu. Demikian juga, apabila mereka datang terlambat, sang pengajar terpaksa menunggu cukup lama.

Jika tidak ada tempat netral yang cocok, maka rumah sang guru mungkin adalah tempat yang terbaik untuk bertemu dengan orang-orang yang belajar padanya. Namun penting bahwa di tempat itu sang pengajar diberi tempat duduk untuk mengajar dan jangan disuruh berdiri terus. Ada juga yang mungkin berkeberatan untuk membawa orang-orang yang sedang mencari itu ke rumah seorang bule. Karena mungkin ada hal-hal kultural yang menyimpangkan perhatian dari pelajaran itu sendiri. Tetapi biasanya rumah sang pengajar lebih bersifat privat dan gangguan dapat dikendalikan secara lebih baik. Sedapat mungkin, ruang tamu hendaknya cukup mempunyai kesamaan dengan ruang tamu di rumah penduduk setempat. Seringkali kami misionaris terbiasa untuk menumpuk banyak buku, gambar dan perangkat lainnya yang membuat kami merasa nyaman, namun para tamu yang datang merasa tidak begitu nyaman. Guru atau penginjil yang baik hendaknya mempersiapkan ruang tamu yang cukup nyaman yang mirip dengan ruang tamu atau ruang guru yang cocok di kalangan penduduk setempat.

### **Jumlah Sesi dan Waktu yang Tersedia**

Salah satu kesulitan terbesar adalah bagaimana mengusahakan agar semua murid mau rajin menghadiri seluruh sesi yang diadakan. Itulah sebabnya mengapa penting untuk memperkenalkan pengajar yang akan bicara. Pengajar memang patut mendapatkan penghormatan yang lebih besar daripada para murid, karena ia sudah berusaha untuk datang dan mengajar. Berdasarkan pengalaman, yang terbaik adalah apabila kita menyediakan pengajar yang pribumi. Biasanya mereka adalah orang yang terhormat (misalnya pendeta, insinyur atau dokter medis yang datang dari luar kota ke tempat itu atas undangan kami). Kadang-kadang kami mengatur seminggu penuh selama waktu mana sang guru itu bersedia untuk mengajar, lalu kami menganjurkan orang-orang yang sudah kami kontak untuk mendengarkannya. Sang guru tidak akan mengajar selama sesi yang panjang, melainkan berkunjung ke rumah-rumah mereka. Atau mereka yang datang ke tempat yang netral di mana sang guru dapat bertemu dengan mereka.

Sesekali kami juga telah menggunakan pola pengajaran secara “timbang-balik”. Dalam hal ini, dilakukan koordinasi antara dua orang pekerja misi yang bertempat tinggal di dua lokasi yang berbeda. Masing-masingnya bertindak sebagai guru bagi kontak-kontak yang dimiliki oleh pihak yang lainnya. Maka masing-masing penginjil itu memberitahukan orang-orang yang menjadi kontakannya bahwa ia mempunyai kawan yang juga pengajar rohani. Orang ini bersedia untuk mengadakan sebuah kursus singkat untuk lebih memahami kekristenan (atau kitab Injil). Jika orang-orang yang sedang mencari itu berminat, maka penginjil ybs. akan mengatur untuk mempertemukan orang-orangnya dengan guru tsb.

Jika orang-orang yang menjadi kontak penginjil ybs. tidak berminat, maka mereka tetap meneruskan hubungan mereka seperti biasa dan berbicara mengenai berbagai persoalan dan sewaktu-waktu penginjil itu dapat menawarkan kembali untuk mempertemukan mereka dengan seorang pengajar. Kelebihan dari pendekatan ini adalah bahwa sang penginjil dapat dimintai pendapatnya sesudah tiap sesi pengajaran selesai. Penginjil itu juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang menjadi kontakannya dan menganjurkan supaya menghadiri pelajaran yang berikut. Kalau perlu, ia dapat menemani orang itu untuk bertemu dengan sang guru. Dengan demikian akan terbentuk hubungan segitiga, antara orang yang dikontak, sang penginjil dan sang guru, dan mereka saling berhubungan satu sama lain.

Menurut hemat saya, sebaiknya sang guru itu adalah seorang pribumi yang juga fasih dalam bahasa setempat dan dapat berinteraksi dengan latar belakang budaya dan agama yang sama. Di sisi lain, jika masyarakat beragama Islam, sebaiknya penginjil itu dari budaya yang lain. Apabila seorang muslim mencari kebenaran di luar Islam sendiri, maka ia akan segera dikecam oleh sanak keluarga dan para tetangga. Maka mungkin lebih baik untuk berbicara dengan orang “luar”, karena orang itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan lingkungan keluarganya sendiri.

Jika memang demikian, mungkin lebih baik bagi sang penginjil untuk bergerak di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, kemudian menemukan orang-orang yang berminat untuk belajar mengenai kekristenan. Selanjutnya, dengan mulai munculnya orang-orang yang mencari, mereka dapat diserahkan-terimakan kepada seorang Kristen setempat (atau penginjil yang lain) yang dapat bertindak sebagai gurunya.

Mengenai berapa lama waktu yang harus diberikan untuk pelajaran, selama bertahun-tahun para penginjil telah bergumul dengan pertanyaan: “Berapa banyak yang harus diajarkan, dan seberapa cepatkah?” [Penyusun *”Discovery Lessons”* – sebuah seri pelajaran Alkitab – mengatakan bahwa ia membutuhkan paling sedikit enam jam untuk mengajar semua ajaran dasar.] Apabila orang-orang yang sedang mencari diundang untuk mengikuti *”Pelajaran Alkitab”*, biasanya mereka takut untuk datang. Hal itu adalah karena mereka melihat Alkitab itu demikian tebalnya, dan mereka enggan untuk berjanji mengikuti seluruh rangkaian pelajaran tanpa mengetahui kapan pelajaran itu akan berakhir. Dengan membatasi pelajaran Alkitab itu hingga hanya beberapa jam saja, orang-orang akan lebih berani berjanji untuk hadir. Kalau harus menghadiri 6 sesi pelajaran yang masing-masing berlangsung hanya satu jam lamanya, hal itu lebih mudah diterima daripada Pelajaran Alkitab yang tidak diketahui kapan berakhirnya.

Pelajaran yang terdiri dari 6 sesi yang berlangsung sejam lamanya tentu saja dapat diselesaikan dalam waktu seminggu saja. Tetapi mungkin lebih bijak untuk mengambil waktu lebih lama antara sesi satu dan sesi berikutnya. Orang-orang harus mempelajari begitu banyak bahan baru, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk merenungkan dan mencernakannya. Tetapi ada juga kasus di mana para guru hanya mengajar tiga kali, yaitu masing-masing sesi hingga dua jam lamanya, dan mereka cukup berhasil. Sebagai pengajar Anda sendiri bersama dengan mereka yang belajar harus memutuskan berapa banyak waktu yang diperlukan.

### **Pengulangan dan Penghafalan**

Ada sebuah pepatah lama dalam budaya Arab yang berbunyi: “Dengan mengulang-ulangi pelajaran, sebuah batu pun lama-lama bisa menjadi pintar.” Penghafalan merupakan metode belajar yang banyak dipakai oleh bangsa-bangsa Afrika dan Asia, sebab itu hendaknya Anda jangan takut untuk menganjurkan orang menghafalkan pelajaran. Orang ternyata mampu untuk menghafalkan ayat-ayat Alkitab dan bahkan juga kerangka pelajaran yang sedang Anda berikan. Saya pernah melihat seorang Arab yang menghafal 70 poin dari mata kuliah Perjanjian Lama, yaitu “Menelusuri Seluruh Alkitab”. Pemuda itu demikian bangga karena disuruh menghafalkannya, dan beberapa minggu kemudian ia masih dapat menghafalkannya di luar kepala. Karena itu, janganlah takut untuk minta orang-orang yang belajar dengan Anda untuk menghafal.

Meskipun demikian, janganlah hanya mengandalkan penghafalan. Banyak metode lain yang juga dapat digunakan. Misalnya, belajar melalui nyanyian, tarian, drama dan cerita. Tetapi ingat, semua itu hanya berupa sarana dan harus dikombinasikan dengan bentuk-bentuk belajar-mengajar yang lain. Dengan demikian Anda memastikan bahwa mereka mengerti, kemudian menerapkan apa yang dipelajari.

## **Menyesuaikan Diri**

Janganlah takut untuk mengajar orang. Sementara Anda membahas bahan pelajaran, Anda dapat menilai sejauh mana orang ybs. itu berminat dan mengapa. Kadang orang hanya belajar karena ingin menambah pengetahuan, tanpa benar-benar berminat secara pribadi akan Kristus. Dalam hal demikian, sebaiknya bahan pelajaran disajikan tidak lebih dari kursus mengenai kekristenan.

Jika orang ybs. mulai menanggapi materi pelajarannya dan Anda mulai melihat tanda-tanda bahwa Allah sedang bekerja dalam hatinya, maka materi itu dapat diaplikasikan secara lebih langsung. Berusahalah untuk peka menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari orang yang sedang mencari.

Terkadang ada yang mencoba menjebak Anda dengan bertanya mengenai Muhammad atau Al Quran, atau mengenai ayat-ayat atau pengajaran Alkitab yang tertentu. Dengan santun ingatkanlah orang ybs. itu bahwa ini adalah tidak lebih dari pelajaran-pelajaran berkaitan dengan iman Kristiani, dan kembalilah lagi kepada bahan pelajarannya. Anda perlu bersandar kepada Allah untuk terus membimbing orang yang belajar itu, sementara ia terus membentuk opini mengenai agamanya sendiri.

## **Tetap Tidak Beralih dari Materi Pelajaran**

Kenalilah baik-baik dan komunikasikan materi setiap pelajaran. Berusahalah untuk menyampaikan tidak lebih dari dua atau tiga poin. Jangan lebih! Hafalkan kerangka pelajaran itu dan lawanlah "godaan" untuk mengajarkan terlalu banyak bahan dalam satu sesi. Ingatlah, bahwa banyak dari konsep-konsep yang Anda ajarkan itu sama sekali baru bagi murid ybs. dan bahkan mungkin terlalu sulit untuk dimengertinya. Terkadang Anda hanya menyampaikan satu hal yang sederhana, tetapi mungkin murid ybs. membutuhkan waktu berjam-jam untuk memikirkannya sebelum dapat menerimanya.

Bagi seorang muslim mungkin sulit untuk mencerna pengajaran atau konsep bahwa Allah pada mulanya menciptakan alam semesta yang sempurna. Tetapi pengajaran itu memang cukup penting untuk disampaikan. Mereka perlu mengerti mengapa alam semesta ciptaan Allah itu sempat dirusak, oleh karena itulah alam ciptaan Allah perlu untuk "diperbaiki". [Itu sebabnya mengapa *Discovery Lessons* menghabiskan seluruh pelajaran yang pertama untuk menyampaikan mengenai alam semesta ciptaan Allah yang sempurna pada mulanya.

## **Siapa yang Boleh Hadir?**

Tidak semua penginjil yang terbilang berhasil sepakat mengenai hal ini. Kebanyakan mereka setuju bahwa sistem belajar-mengajar yang terbaik adalah satu-lawan-satu, atau pihak pelajar dan teman Kristennya (jikalau pelajaran dilakukan secara "timbang-balik") dan sang guru. Seandainya jumlah yang hadir lebih banyak, ada beberapa hal yang harus dipikirkan. Ada guru yang berpendapat bahwa ketika mengajar dalam kelompok,

sebaiknya jumlah orang yang belajar lebih banyak dari jumlah orang Kristennya sendiri, supaya jangan timbul kesan bahwa mereka sedang "dikeroyok" atau dikerubuti oleh orang Kristen. Sesungguhnya, dalam kenyataan hal ini sering sulit untuk diatur. Ada juga kasus di mana sang guru ingin mengajak seorang peninjau atau orang yang sedang magang untuk menjadi guru dan dibiarkan duduk mendengar dalam sesi pengajaran. Jika demikian, peninjau itu harus benar-benar berfungsi sebagai peninjau, atau sebagai pendoa syafaat yang berdiam diri. Janganlah sekali-kali ia ikut dalam pembicaraan kecuali diundang oleh sang guru. Kadang-kadang berat juga "cobaan" yang dialami oleh seorang pengamat untuk terus berdiam diri dan tidak turut memberi jawaban, apalagi sementara sang guru masih sabar menunggu jawaban dari murid ybs.

Dinamika akan berubah apabila ada lebih dari seorang yang hadir sebagai pihak yang belajar. Semua penginjil pada umumnya mengatakan mereka lebih suka mempunyai dua murid atau lebih, jika para muridnya itu adalah sahabat karib satu sama lainnya. Karena mereka akan berpikir dan berperilaku sebagai sebuah kelompok, maka sebaiknya kita perlukan mereka seperti layaknya kita berhadapan dengan sebuah kelompok. Hal ini tentu memerlukan kemahiran tertentu, karena para murid sering suka menyembunyikan pendapatnya sendiri dan "berlindung" di balik jawaban dari yang lainnya. Atau mereka saling membela diri dan menciptakan suasana perdebatan. Tetapi jika semua anggota kelompok itu adalah orang yang sedang mencari, maka ada kemungkinan untuk membawa mereka lebih dekat kepada Kristus sebagai sebuah kelompok.

Hampir semua penginjil setuju mengatakan bahwa sebaiknya jangan ada dari lawan jenisnya dalam kelompok. Dan guru-guru wanita sebaiknya hanya mengajar murid perempuan, sedangkan yang laki-laki diajar oleh guru yang pria. Satu-satunya kekecualian adalah apabila murid-murid itu adalah suami-istri. Pada umumnya kurang bijaksana untuk mengajar lelaki dan perempuan bersama-sama sedangkan mereka masih baru bertunangan, karena bisa jadi pelajaran itu hanya dijadikan ajang untuk "berkencan" satu sama lain. Bahkan sedapat mungkin kita jangan mengajar kakak dan adik yang lelaki dan perempuan bersama-sama, kecuali masih di bawah umur atau merupakan anggota masyarakat yang lebih tua dan dihormati orang.

### **Pertanyaan-pertanyaan untuk Perenungan dan Diskusi**

1. Apa yang kiranya akan Anda masukkan sebagai komponen-komponen dari suatu presentasi mengenai Injil? Dapatkah Anda menulis sebuah kerangka singkat mengenai hal-hal yang akan Anda sampaikan sekiranya Anda diberi sedikit waktu, katakanlah 15 menit?
2. Buatlah sebuah daftar berisi nama-nama dari teman-teman pribumimu yang paling akrab, dan tetapkanlah sejauh mana hubungan mereka dengan Kristus saat ini. TB, AB, SM, BT, MR, PM
3. Berapa banyakkah jumlah orang-orang TB yang seringkali Anda bertemu?
4. Sebutkan beberapa cara yang kreatif dengan mana Anda dapat menunjukkan kasih Allah kepada mereka?
5. Dapatkah orang-orang ini melihat Anda sebagai seorang yang rohani?

6. Mulailah berdoa untuk menemukan cara-cara dengan mana Anda dapat memperlihatkan atau secara lisan mengatakan sesuatu mengenai kehidupan rohani Anda dengan orang-orang TB dalam kehidupan Anda.
7. Adakah orang-orang yang AB dalam kehidupan Anda? Siapakah mereka? Hal-hal macam apakah yang Anda bicarakan dengan mereka?
8. Apakah Anda selalu menjawab tantangan-tantangan yang mereka hadapi, atau apakah mereka memulai percakapan?
9. Dengan cara-cara apa saja Anda dapat terus merangsang percakapan-percakapan demikian, dan membawa mereka kepada lebih banyak pertanyaan tanpa bukan selalu Anda yang harus memulai percakapan mengenai hal-hal agamawi?
10. Bagaimanakah pasal yang satu ini menggambarkan orang-orang yang Sedang Mencari? Apa bedanya mereka dengan orang-orang yang AB? Adakah orang-orang yang Sedang Mencari dalam kehidupan Anda?
11. Jika ada seseorang yang menginginkan Anda memberitahu mereka apa sebenarnya keyakinan iman Kristen, apakah yang akan Anda katakan? Apakah Anda sudah menyiapkan sebuah rencana?
12. Sekiranya Anda membutuhkan seorang pengajar, siapakah yang akan Anda panggil? Berpikirlah mengenai para misionaris asing maupun pekerja-pekerja pribumi. Apakah Anda dapat mempercayai mereka, bahwa mereka akan menjelaskan Injil dengan baik kepada seseorang dari kelompok yang menjadi sasaran Anda?
13. Bagi teman-teman Anda yang pribumi, apakah Anda terlihat sebagai orang yang konservatif atau ke-Barat-baratan? Pernahkah Anda bertanya kepada mereka mengenai cara Anda berpakaian atau mengenai perilaku Anda?
14. Amat-amatilah bagaimana orang mengajar di daerah setempat. Kunjungi sebuah sekolah atau perhatikan cara orang mengajar di televisi? Apa yang mereka lakukan dengan cara yang berbeda? Hal apa mengenai cara mereka mengajar yang membuat Anda merasa tidak enak? Hal apakah yang dapat Anda tiru dari gaya mereka dalam mengajar?
15. Apakah rumah Anda berbeda dari rumah orang-orang yang hendak Anda jangkau?
16. Hal apakah yang akan membuat ruang tamu Anda nyaman atau kurang nyaman bagi mereka? Bagaimanakah keadaan ruang tamu di rumah mereka berbeda dari ruang tamu Anda? Adakah hal-hal yang dapat Anda rubah untuk membuat mereka lebih nyaman pada waktu berkunjung ke rumah Anda?
17. Apakah Anda mempunyai kursi-kursi atau tempat duduk yang terhormat di rumah Anda?
18. Apa yang diajarkan Yesus dalam Matius 23:5-12?
19. Mengapa menurut Anda lebih baik untuk memisahkan kaum perempuan dari kaum lelaki pada waktu mengadakan P.A.?
20. Dapatkah Anda menyebutkan nama dua atau tiga orang yang ingin Anda anjurkan untuk duduk bersama seorang guru?